

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan primer bagi manusia, oleh karena dengan pendidikan akan mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pada era globalisasi saat ini masyarakat dituntut untuk bisa menguasai bidang ilmu pengetahuan dan bidang teknologi, maka dari itu sistem pendidikan pun juga harus sesuai dengan perkembangan zaman untuk menciptakan masyarakat yang bisa menghadapi masa yang akan datang. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia<sup>1</sup>. Dengan demikian tujuan dari pendidikan yaitu membuat para peserta didik bisa menghayati, memahami, dan mengamalkan norma-norma yang didapat dari pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang didapatkan dan diterapkan di kehidupan.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), h.68.

Saat ini pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi–generasi yang mampu menjawab masalah dan tantangan yang harus mereka hadapi dengan menyiapkan generasi yang berkepribadian, cakap, terampil, kritis dan kreatif. Saat ini menjawab masalah dan tantangan zaman kita harus menciptakan generasi yang mampu dalam berfikir kritis. Pada jenjang sekolah dasar membangun cara berfikir kritis pada peserta didik sangat penting sekali, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh cara berfikir mereka. Tingkat berfikir kritis tinggi pada anak sangat menunjang pada keberhasilan belajar mereka, sedangkan pada anak yang memiliki tingkat berfikir kritis yang rendah maka akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Untuk itu guru sebagai tenaga pendidik harus menciptakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik peserta didik sehingga dapat menumbuhkan berfikir kritis pada peserta didik dan keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Sapriya berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau apa yang dilakukan<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Ennis dalam Fisher berpikir kritis adalah pemikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan<sup>3</sup>. Definisi menurut dua ahli ini menekankan pada bagaimana berpikir kritis dalam membuat keputusan

---

<sup>2</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h.144

<sup>3</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* ( Jakarta : Erlangga, 2008) h.4

dan mempertimbangan berbagai pendapat. Berfikir kritis juga keterampilan yang menggunakan pengetahuan dan intelegensi untuk mendapatkan suatu hal yang dapat diterima secara akal. Dalam berfikir kritis idealnya harus mampu dalam membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan, memperbaiki dan memperhalus, membuat keputusan dan mempertimbangkan dan menyediakan landasan untuk suatu tindakan<sup>4</sup>. Dalam pembelajaran meningkatkan berfikir kritis pada peserta didik sangat penting dalam penguasaan materi saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran peserta didik biasanya memiliki keterampilan berfikir kritis yang berbeda-beda, dimana faktor-faktor tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, berfikir, dan menyelesaikan. Kemampuan berfikir kritis yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda yang tentu mempengaruhi penyerapan saat pelajaran. Melalui pembelajaran IPS para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan berfikir kritis dalam mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pelajaran IPS di Sekolah Dasar mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk menjadi manusia yang baik.

---

<sup>4</sup> Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2015) h.123

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang ilmu yang terintegrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya<sup>5</sup>. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat dari masing-masing disiplin ilmu tidak begitu terlihat<sup>6</sup>. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin<sup>7</sup>. Tujuan dari pendidikan IPS di Sekolah Dasar ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dimasyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat<sup>8</sup>. Hendaknya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat membangun berfikir kritis peserta didik untuk membantu

---

<sup>5</sup> Sapriya, Pendidikan IPS (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h.7

<sup>6</sup> Wahidmurni, Metodologi Pembelajaran IPS (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017), h.16

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (Jakarta : Kencana, 2015) h.138

<sup>8</sup> Ibid, h.145

peserta didik berlatih berpikir dan memecahkan berbagai masalah kehidupan pribadi siswa maupun kemasyarakatan.

Permasalahan pada guru sebagian besar guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru saat pembelajaran IPS, terlihat pada saat peneliti mengamati pada saat observasi berlangsung di Sekolah Dasar Negeri Pela Mampang 03 Pagi. Dalam pembelajaran, guru dapat mengembangkan berfikir kritis pada peserta didik. Berfikir kritis yaitu berfikir untuk membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan, memperbaiki dan memperhalus, bertanya dan verifikasi, menyaring, memilih dan mendukung gagasan, membuat keputusan dan timbangan, menyediakan landasan untuk suatu tindakan<sup>9</sup>. Berdasarkan proses pengamatan pembelajaran IPS saat proses belajar dikelas IV berlangsung, dalam pembelajaran di kelas kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang seperti, dalam menganalisis sebuah masalah siswa masih kurang memahami, selain itu menentukan kebenaran suatu masalah, dan masalah yang sudah dianalisis akan dikaji kebenarannya hal ini yang membuat siswa kurang mampu menentukan kebenaran.

Masalah yang timbul didalam kelas dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan

---

<sup>9</sup> Mohammad Surya, *Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 123

dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru. Pada akhir pembelajaran siswa juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran IPS yang telah dipelajari. Pada saat akhir pelajaran guru mencoba bertanya tentang kesimpulan apa yang dapat diambil pada setiap materinya, siswa tidak dapat menyebutkannya dan siswa hanya bisa mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi baru saja diajarkan, tetapi bukan merupakan kesimpulan hanya berupa pengulangan saja. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru memberikan keterangan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengkaji tentang suatu permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa memang masih kurang optimal. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis siswa walaupun telah banyak model-model pembelajaran yang telah digunakan selama ini namun kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif, memberikan kesempatan berpikir pada siswa, tidak

monoton, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang akan berpengaruh dalam cara berfikir kritis siswa. *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai enam orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan ras atau suku yang berbeda-beda<sup>10</sup>. Model pembelajaran TGT melibatkan seluruh peserta didik karena dalam model pembelajaran ini peserta didik membentuk kelompok berdasarkan lintas kognitif, lintas etnis dan lintas gender. Dengan adanya kelompok berperan sebagai tutor sebaya yang nantinya dalam satu kelompok mereka bersama-sama mengajarkan saling mengkritisi setiap pendapat teman sekelompoknya, mengandung unsur permainan yang akan membuat mereka menjadi lebih berfikir kritis dalam menjawab soal-soal, memungkinkan peserta didik menjadi lebih fokus dalam belajar karena ketika permainan sudah dimulai maka tidak ada lagi kelompok atau anggota kelompok yang mengobrol karena mereka harus fokus pada jawaban dari setiap pertanyaan. Dalam pembelajaran Model *Teams Games Tournament* sangat membantu siswa dalam mengajarkan peserta didik, memberikan penguasaan pada materi dan dalam penyampaian materi sehingga peserta didik mengerti. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* peserta didik diajak untuk belajar beserta bermain, sehingga dengan permainan peserta didik akan lebih

---

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015) h.55

mengerti tentang materi yang diajarkan, karena permainan tersebut berisi soal-soal yang harus peserta didik jawab. Turnament dalam model pembelajaran TGT berfungsi sebagai penentuan pemenang dalam permainan sehingga di akhir permainan mendapatkan satu kelompok pemenang yang akan mendapatkan hadiah atau penghargaan. Bila semuanya dapat tercapai dengan baik maka upaya tersebut dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan berfikir kritis peserta didik.

Karakteristik peserta didik kelas IV Sekolah Dasar cenderung pada pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan cara bermain, bergerak, bekerjasama. Unsur kerjasama tim, game dan tournament yang terkandung dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dikolaborasikan dalam pembelajaran IPS. Model TGT ini peserta didik dapat menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran serta membantu peserta didik dalam keterampilan berfikir kritis. Pengajaran berfikir kritis sangat diperlukan dalam mereka menguasai suatu materi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu membangun kemampuan berfikir kritis pada siswa pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas IV"



## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah rendahnya berfikir kritis peserta didik pada pelajaran IPS, sebagai berikut : (1) siswa kurang menyesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. (2) Masih kurangnya siswa memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. (3) Kurangnya penggunaan media/alat peraga pembelajaran yang bervariasi tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS. (4)Guru dalam pembelajaran belum menggunakan pendekatan yang dapat membangun cara berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

## **C. Pembatasan Fokus Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka peneliti ini dibatasi hanya pada masalah “Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas IV”

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : (1) Apakah kemampuan berpikir kritis IPS kelas IV SDN Pela Mampang 03 Pagi dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ?

(2) Bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir kritis IPS kelas IV SDN Pela Mampang 03 Pagi melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT)?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teori maupun praktis.

#### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT).

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan berfikir kritis IPS melalui model pembelajaran tipe Teams Games Tournament (TGT).

##### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan koreksi guru, untuk memperbaiki model pembelajaran yang lama menjadi model pembelajaran yang baru, sehingga guru akan lebih mudah dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan pembinaan pengembangan dalam pembelajaran IPS dan seluruh mata pelajaran di sekolah dasar pada umumnya.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperluas pengetahuan baru melalui pembahasan penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), selain itu memberikan pemahaman tentang bagaimana meningkatkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).